



## Upaya Pelestarian Tradhisi Ruwah Dusun Pacet Made Desa Pacet Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto

Rizka Alfianita<sup>1\*</sup>, Sukarman Sukarman<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Email : [rizkanita99@gmail.com](mailto:rizkanita99@gmail.com)<sup>1</sup> [sukarman@unesa.ac.id](mailto:sukarman@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

Alamat: Jl. Raya Kampus Unesa, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur  
Korespondensi penulis: [rizkanita99@gmail.com](mailto:rizkanita99@gmail.com) \*

**Abstract.** *This study aims to explore the efforts of the Pacet Made community in preserving the "Ruwah Dusun" tradition amidst changing times. The Ruwah tradition, an annual ritual held in the month of Ruwah or Sha'ban before Ramadan, holds profound philosophical and spiritual meaning. This research employs a descriptive qualitative method through interviews, observations, and data analysis using Nahak's theory (2019:72). The findings reveal that despite modernization and globalization influencing the form and meaning of this ritual, the Pacet Made community remains steadfast in their cultural roots with various adaptation efforts, such as innovation in tradition, syncretization with religious values, and socialization to the younger generation. Preservation efforts are carried out by strengthening cultural education, documenting and publishing, utilizing information technology, and developing derivative products from the Ruwah tradition. Through this research, it is hoped that the Ruwah tradition in Pacet Made Village will not only be preserved but also inspire and empower the community in facing the challenges of the times.*

**Keywords:** *Ruwah Dusun, Cultural Preservation, Adaptation, Modernization, Pacet Made Village*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan upaya masyarakat Dusun Pacet Made dalam melestarikan tradisi "Ruwah Dusun" di tengah perubahan zaman. Tradisi Ruwah, yang merupakan ritual adat tahunan di bulan Ruwah atau Sya'ban sebelum bulan Ramadhan, memiliki makna filosofis dan spiritual yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan wawancara, observasi, dan analisis data menggunakan teori Nahak (2019:72). Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun modernisasi dan globalisasi mempengaruhi bentuk dan makna ritual ini, masyarakat Pacet Made tetap berpegang teguh pada akar budaya mereka dengan berbagai upaya adaptasi, seperti inovasi dalam tradisi, sinkretisasi dengan nilai agama, dan sosialisasi kepada generasi muda. Upaya pelestarian dilakukan dengan memperkuat pendidikan budaya, melakukan dokumentasi dan publikasi, memanfaatkan teknologi informasi, dan mengembangkan produk turunan dari tradisi Ruwah. Melalui penelitian ini, diharapkan tradisi Ruwah di Dusun Pacet Made tidak hanya tetap lestari tetapi juga menjadi inspirasi dan kekuatan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

**Kata Kunci:** Ruwah Dusun, Pelestarian Budaya, Adaptasi, Modernisasi, Dusun Pacet Made

### 1. LATAR BELAKANG

Masyarakat Jawa dikenal sebagai masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebudayaan. Salah satunya mengenai tradisi yang sudah diwariskan oleh leluhur secara turun-temurun. Hal tersebut juga berkaitan dengan pandangan hidup masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi norma-norma yang ada seperti toleransi, gotong royong, hormat, harmonis, menjaga jati diri, dan lainnya. Kebudayaan Jawa termasuk budaya local karena kebudayaan ini tumbuh dan berkembang di masyarakat Jawa. Budaya Jawa sebagai perwujudan dari perilaku manusia Jawa yang mencakup, keinginan, cita-cita, pikiran, dan semangat untuk mencapai

kemakmuran, ketentraman, dan rasa senang lahir dan batin (Endraswara, 2005:1). Salah satu bentuk budaya lokal di Jawa Timur adalah Tradisi Ruwah Desa atau Ruwah Dusun. Ruwahan merupakan upacara adat yang masih dilaksanakan dari dulu hingga saat ini. Adanya kepercayaan masyarakat mengenai para leluhur dan pelestarian budaya Jawa menjadi sebab “ruwahan” masih dilaksanakan hingga sekarang. Tradisi ini dilaksanakan untuk mendoakan para leluhur dan bentuk rasa syukur masyarakat kepada Sang Pencipta supaya menjadi lebih baik, dan memohon diberikan ketentraman, kerukunan, keselamatan, kesehatan, dan keberkahan dalam mencari rezeki.

Dalam era globalisasi yang semakin deras, upaya untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal menjadi semakin penting. Salah satu bentuk manifestasi dari upaya tersebut adalah melalui penyelenggaraan berbagai macam tradisi dan ritual adat. Tradisi Ruwah di Dusun Pacet Made merupakan perayaan tahunan yang sarat akan makna filosofis dan spiritual. Melalui penyelenggaraan tradisi Ruwah, masyarakat Dusun Pacet Made tidak hanya sekedar menjalankan ritual adat, tetapi juga berupaya untuk menjaga dan melestarikan nilai – nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang mereka. Tradisi ruwah ini dilaksanakan pada bulan ruwah atau bulan sya’ban sebelum bulan ramadhan. Tradisi ruwah di Dusun Pacet Made memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dengan tradisi ruwah di daerah lain, yakni adanya pertunjukan seni “*Bantengan*” yang merupakan seni asli dari Dusun Pacet Made.

Dalam pelaksanaannya di zaman sekarang, tradisi ruwah dusun di Dusun Pacet masih memegang pakem – pakem budayanya. Namun, tidak sedikit juga kegiatan yang setiap tahunnya dilakukan ini mengalami beberapa perubahan. Perubahan – perubahan yang terjadi dikarenakan beberapa faktor yang tentu saja diperbolehkan dalam pelaksanaan tradisi ini dengan catatan tidak melanggar atau merubah tradisi yang telah ditetapkan secara turun temurun. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui upaya yang dapat dilakukan oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk pemerintah, dan sekolah. Dengan memahami lebih dalam tentang tradisi ruwah di Dusun Pacet Made, diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi upaya pelestarian budaya lokal. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang tertarik pada tema yang sama.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penggunaan metode deskriptif kualitatif dalam penelitian ini dengan mempertimbangkan data yang akan dihasilkan berupa data tertulis dan lisan. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk mempelajari dan menjelaskan fenomena yang terjadi di masyarakat. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik ini digunakan untuk mendeskripsikan

atau mengungkapkan data yang telah diperoleh dari lapangan, kemudian dianalisis dan diinterpretasikan sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

Dalam wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan triangulasi agar data lebih lengkap. Setelah data terkumpul, peneliti akan menggunakan teori-teori yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Teori yang digunakan untuk mengkaji tentang upaya pelestarian tradisi “Ruwah Dusun” di Pacet Made adalah Teori dari Nahak (2019:72), melestarikan kebudayaan sebagai upaya untuk menjaga nilai seni dan budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang dinamis, fleksibel, selektif, dan menyesuaikan dengan keadaan yang terus berubah dan berkembang. Peneliti juga memberikan data asli kepada informan untuk memeriksa dan menguji hasil penelitian. Bab terakhir penelitian akan mengkaji hasil data berupa hasil rekaman, dokumentasi, dan foto, serta diskusi dengan pembimbing.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Pacet merupakan salah satu desa yang ada di Mojokerto, khususnya merupakan desa yang berada di Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto, Provinsi Jawa Timur. Jarak dari desa ke pusat kota Mojokerto adalah 32 Km dengan jarak tempuh kurang lebih 50 menit. Desa yang berada di antara Gunung Penanggungan dan Gunung Welirang ini memiliki luas kurang lebih 332.312 hektar dengan ketinggian 600-700 meter di atas permukaan laut. Batas wilayah desa Pacet adalah Desa Cempokolimo di sebelah timur, Desa Sajen di sebelah barat, Desa Padusan di sebelah selatan, dan Desa Petak di sebelah utara. Desa Pacet terbagi menjadi empat dusun yaitu Dusun Pacet Made, Dusun Pacet Selatan, Dusun Pacet Utara, dan Dusun Pacet Barat. Desa Pacet dikenal sebagai desa wisata diantaranya terdapat Pemandian Ubalan, Air Terjun Coban Cunggu, Sungai Kromong, Pasar Wisata Pacet dan lain-lain. Di bidang pertanian dan perkebunan juga terkenal dengan penghasil aneka sayuran, buah-buahan, dan bawang putih.

Keadaan desa mempunyai pengaruh terhadap semua tradisi yang dijalankan. situasi daerah, kepercayaan masyarakat, agama masyarakat, dan sebagainya. Berdasarkan data yang diperoleh dari desa tersebut, dusun Pacet Made mempunyai banyak tradisi yang masih dijalankan hingga saat ini dalam setiap peristiwa kehidupan berumah tangga yang diperjuangkan dari berbagai bidang seperti saat melakukan upacara adat perkawinan, upacara adat kematian, adat kelahiran, upacara adat, upacara adat pada masa penanaman, upacara adat dalam bidang kehutanan, upacara adat pada masa pengelolaan sumber daya alam, upacara adat pada masa pembangunan rumah, dan lain sebagainya. Salah satu tradisi sebagai rasa syukur terhadap kondisi desa binaan Pacet adalah Ruwah Dusun.

Masyarakat dusun Pacet Made yang mayoritas menganut agama Islam tentunya memiliki keterkaitan dengan tradisi Ruwah Dusun. Karena Ruwah Dusun dilaksanakan pada

bulan Ruwah atau satu bulan sebelum bulan puasa oleh umat Islam. Dalam tradisi ini terdapat serangkaian kegiatan seperti pembacaan Al-Quran di setiap musholla dan masjid serta sholawatan. Tradisi ini menjadi salah satu acara tahunan yang dinantikan warga. Selain itu, tradisi ini juga berkaitan dengan wilayah dan masyarakat. Pacet Made merupakan daerah pegunungan dengan lahan yang luas terutama di bidang pertanian, sumber air yang tidak pernah kekurangan pasokan, dan banyak penduduknya yang memiliki mata pencaharian sebagai petani. Karena kawasan pertaniannya bagus dan telah menghasilkan berbagai macam tanaman dan sayur-sayuran yang dapat dijual dan dikirim ke luar daerah, sehingga masyarakat mempunyai kesadaran untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa serta para leluhur melalui sesaji dan kirab gunung ancak. yang ada pada rangkaian acara Ruwah Dusun Pacet Made. Berdasarkan penjelasan mengenai tradisi Ruwah Dusun, maka dapat disimpulkan bahwa tradisi tersebut merupakan bagian dari kebudayaan lokal yang harus dilestarikan. Berikut adalah upaya yang dapat dilakukan elemen masyarakat untuk melestarikan tradisi Ruwah Dusun Pacet Made.

### **Upaya Pelestarian Tradisi Ruwah Dusun Pacet Made**

Dalam pelestarian budaya khususnya mengenai tradisi ruwah dusun di Pacet Made, tidak terkecuali upaya yang dilakukan oleh pemerintah, masyarakat dan lembaga pendidikan untuk membantu tradisi tersebut agar dapat terus eksis dan berkembang. Upaya tersebut sangat penting bagi keberlangsungan tradisi ruwah dusun agar tetap dapat dipahami oleh generasi mendatang. Hal ini akan dijelaskan dibawah ini:

#### **1. Upaya Pemerintah**

Pemerintah merupakan lembaga yang hadir untuk melindungi masyarakat. Khususnya bagi pemerintahan di tingkat desa dan desa. Dalam tradisi ruwah dusun selalu ada hubungan erat dengan pemerintah. Setiap kali ada acara di tengah masyarakat, pemerintah desa akan membantu mendukung kegiatan tersebut dengan penuh minat. Adanya peran penting kepala desa, sekretaris desa, kepala desa, dan lain-lain menjadi salah satu pendorong pelestarian budaya ini. Ketika pemerintah memahami dan mempunyai kesadaran terhadap budaya tersebut, maka masyarakat juga akan lebih bisa bergerak untuk menyalurkan potensi budaya yang ada. Pemerintah sebagai penggerak mempunyai fungsi penting untuk terus membangun masyarakat yang sadar akan budayanya. Mengenai upaya konservasi yang dilakukan pemerintah, informan menyatakan sebagai berikut:

“Upaya pelestarian itu upaya bersama Bu, jadi bagaimana anggota pemerintahan ini bisa berpartisipasi dan hadir dalam acara tersebut sebagai bentuk dukungan. Apabila upaya menjaga kelestarian suasana desa selalu dikoordinasikan dengan warga maka akan

terselenggaranya acara yang baik, dan yang terpenting harus ada kerjasama antara pemerintah desa, desa dan masyarakat.” (Bapak Arianda, Mei 22 Agustus 2024)

Dari penjelasan informan dapat dipahami bahwa adanya acara adat ruwah desa ini tidak lepas dari desa dan pemerintah desa yang bersedia untuk menggarap hal tersebut. Dalam tradisi desa Pacet Made ini peneliti mengetahui bahwa dalam setiap aspek yang berkaitan dengan acara, mulai dari persiapan hingga akhir pasti ada pemerintah desa yang mendukung. Misalnya dalam cara pemberian sambutan, penyambutan biasanya diberikan oleh kepala desa, kepala desa, dan ketua pelaksana. Di masa lalu, dia akan menjelaskan pemahamannya tentang kegiatan yang akan dia lakukan dan sebagainya. Hal ini merupakan salah satu upaya pemerintah desa dalam mendukung pelestarian budaya di desa Pacet Made.

## **2. Upaya Masyarakat**

Selain dukungan pemerintah, upaya pelestarian ini juga dilakukan oleh masyarakat sendiri yang berupaya melestarikan budayanya. Upaya masyarakat menjadi salah satu hal yang sangat penting, karena setiap masyarakat harus mempunyai kesadaran diri. Ketika tidak ada masyarakat yang sadar akan hal ini, tidak ada yang membantu, maka upaya ini tidak akan berhasil. Adanya perkembangan di era globalisasi ini juga dapat membawa pengaruh terhadap pikiran manusia, sehingga banyak masyarakat yang tidak menyadarinya dan menganggap bahwa kebudayaan merupakan suatu hal yang tidak diperlukan. Di sini peran masyarakat seperti pemuda dan pemuda desa mempunyai pemikiran yang baik, mempunyai kesadaran, hingga menghubungkan budaya dengan keadaan saat ini. Selain itu, ada pula sesepuh desa yang memahami hal ini, sehingga bisa terus dilakukan dan diyakini oleh warga. Kesadaran masyarakat di pedesaan biasanya tinggi, sehingga tradisi biasanya masih terjaga dan patut dilestarikan. Hal ini sesuai dengan penjelasan informan sebagai berikut:

“Jadi menurut saya pelestarian adalah buah hasilnya kalau saya simpulkan begitu. Sebuah pelestarian adalah hasil dari keharmonisan, yang harus kita utamakan adalah bagaimana kita menjadikan lingkungan desa menjadi harmonis. Jadi, kalau warga sudah rukun, tidak segan-segan memberikan pendapat, saran, yuk. Kalau bicara desa, ruang lingkupnya adalah kepala desa. Kami memulainya dari kelompok kecil yaitu kelompok pemuda, bagaimana anak-anak muda ini bergaul. Misalnya dalam organisasi skala kecil seperti banteng ini, seluruh anggotanya akan mulai belajar bagaimana mengelola keuangan, memunculkan ide-ide kreatif dan banyak lagi. Agar nanti setiap pemuda di sini bisa berbuat apa saja lalu kita sosialisasikan ke masyarakat, hasil dari organisasi ini kita tunjukkan seperti ini. Lalu akhirnya orang tua ikut bersenang-senang, lalu akhirnya terjadi keharmonisan kembali. Maka pelestarian ini akan muncul dengan sendirinya karena adanya kesadaran masyarakat.” (Bapak Arianda, 22 Mei 2024)

Dari uraian tersebut dapat dipahami bahwa upaya pelestarian yang dilakukan masyarakat selain mengadakan tradisi ruwah hushun setiap tahunnya adalah dengan menjaga kerukunan. Sebab masyarakat percaya bahwa kerukunan adalah landasan dalam melestarikan tradisi. Pelestarian tradisi akibat kerukunan warga menunjukkan bahwa kerukunan dan kerjasama antar warga desa mempunyai peranan penting dalam menjaga dan meneruskan tradisi lokal. Tradisi turun temurun dapat tetap hidup dan berkembang jika masyarakat bersatu memegang nilai-nilai budayanya. Kerukunan masyarakat memfasilitasi partisipasi bersama dalam kegiatan adat, seperti upacara atau gotong royong, yang merupakan wujud nyata kebersamaan dan solidaritas masyarakat. Selain itu, suasana keharmonisan dan sifat saling pengertian antar warga mendorong semangat melestarikan warisan budaya sebagai identitas. Hal ini juga membantu generasi muda memahami pentingnya nilai-nilai tradisional, sehingga mereka lebih termotivasi untuk melanjutkannya di masa depan.

## **2. Upaya Dari Sekolah**

Pelestarian budaya dapat dilakukan oleh sekolah. Sekolah adalah suatu lembaga atau tempat berlangsungnya pembelajaran dan pendidikan formal. Di sekolah, siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai yang diajarkan oleh guru atau melalui kurikulum yang telah ditentukan. Sekolah berfungsi sebagai tempat membentuk karakter, mengembangkan kemampuan intelektual, sosial dan emosional, serta mempersiapkan siswa dalam menghadapi kehidupan dan berkontribusi pada masyarakat.

Di sekolah pelestarian budaya dapat dilakukan dengan banyak cara, yang pertama dapat dilakukan melalui pembelajaran. Materi tentang budaya dijelaskan dalam beberapa pelajaran seperti sejarah, seni budaya, atau pendidikan agama. Siswa dapat mengetahui tentang awal mula pembukaan, makna, dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Kedua, dapat juga dilakukan melalui kegiatan ekstrakurikuler, yaitu membentuk kelompok ekstrakurikuler yang fokus pada pelestarian budaya lokal, seperti kelompok karawitan, pencak silat, dan sebagainya. Ketiga, dengan memberikan latihan kepada siswa untuk mendokumentasikan dan menceritakan tradisi-tradisi lokal yang dianut di sekitar mereka. Mengenai upaya pelestarian pendidikan di sekolah seperti penjelasan informan berikut ini:

“Pelestarian tradisi sangat penting untuk dilakukan dilingkungan sekolah, karena mengingat sekolah sebagai tempat yang berpotensi untuk mengajarkan hal-hal baik kepada siswa. Upaya ini sudah dilakukan disekolah dengan cara menyampaikan materi-materi tentang pembelajaran budaya, agama, dan kesenian. Seringkali diambil dari contoh budaya atau tradisi yang ada di sekitar kita. Anak-anak yang memiliki bekal bermain karawitan karena berlatih di rumah juga sangat didukung oleh pihak sekolah.” (Bapa Arianda, 22 Mei 2024)

Dari penjelasan informan dapat dipahami bahwa pihak sekolah juga berupaya melestarikan tradisi desa Pacet Made. Sekolah merupakan salah satu tempat yang mempunyai potensi besar, tidak hanya sebagai bahan ajar tetapi juga untuk mengembangkan karakter siswa yang memahami budaya. Sekolah juga mempunyai program tersendiri untuk mendukung kebudayaan di lingkungannya termasuk tradisi desa Pacet Made. Pendidikan dan kebudayaan saling berkaitan karena keduanya saling mempengaruhi dan mendukung. Salah satu upaya untuk mewariskan kebudayaan adalah dengan cara meningkatkan kesadaran pada diri kita sendiri mengenai kebudayaan yang harus dilestarikan agar tetap dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

### **3. Upaya dari Media Sosial**

Media sosial merupakan media komunikasi dan dilakukan secara online yang memungkinkan masyarakat saling berinteraksi tanpa dibatasi ruang dan waktu. Memudahkan pengguna untuk membuat, berbagi, dan bertukar konten serta berinteraksi dengan orang lain secara virtual. Media sosial mencakup berbagai layanan, termasuk jejaring sosial, berbagi foto dan video, blog, forum, dan layanan pesan instan. Contoh media sosial yang populer termasuk Facebook, Instagram, Twitter, TikTok, LinkedIn, dan YouTube. Media sosial mempunyai banyak fungsi dalam kehidupan kita sehari-hari, salah satunya adalah sebagai sumber informasi dan konten, artinya kita dapat berbagi berbagai jenis konten seperti berita, artikel, foto, video, dll sehingga informasi tersebut dapat dengan cepat kita dapatkan, disebarkan dan diketahui oleh orang banyak.

Media sosial dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan tradisi ruwah dhusun dengan berbagai cara. Seperti halnya tradisi di Dusun Pacet Made, juga memanfaatkan media sosial untuk sosialisasi dan pelestarian. Yang pertama adalah penggunaan pamflet yang disebarkan melalui status WhatsApp, hal ini dilakukan agar informasi mengenai kegiatan dapat tersebar lebih luas dan diketahui oleh banyak orang. Keuntungan penyebaran informasi melalui media sosial adalah hemat biaya, artinya tidak perlu mengeluarkan uang untuk memasang iklan di sekitar desa untuk menginformasikan akan ada kunjungan desa di Pacet Made. Yang kedua melalui channel Youtube bernama BantengKembarMade Channel. Hal tersebut dijelaskan oleh informan sebagai berikut:

“Kita itu ada channel nya, di Youtube namanya Banteng Kembar Made, dikelola oleh karang taruna dek. Disitu banyak sekali video-video pertunjukan bantengan, ada dokumentasi ruwah dusun Pacet Made yang dilaksanakan dari tahun ke tahun. Jadi akunya itu ada yang pegang sendiri, bagian ngeshoot, bagian ngedit semuanya ada sendiri-sendiri.” (Bapak Arianda, 22

Mei 2024)



Channel YouTube dengan nama Channel BantengKembarMade merupakan media sosial milik warga desa Pacet Made dan dikelola oleh Karang Taruna. Fungsi utamanya adalah untuk mengunggah seni adu banteng dan tradisi seperti Ruwah Dusun Pacet Made. Channel ini sudah ada sejak tahun 2020 dan hingga saat ini sudah memiliki lebih dari 2.500 subscriber. Selain itu masih ada media sosial lain seperti Facebook, Instagram dan TikTok dengan nama @Bantengkembarmade.

#### 4. KESIMPULAN

Ruwah Dusun Pacet Made: sebuah tradisi yang telah berlangsung turun-temurun, menjadi cerminan dari dinamika masyarakat Pacet Made dalam menghadapi perubahan zaman. Penelitian deskriptif kualitatif ini berhasil mengungkap bahwa tradisi ruwah tidak hanya sekadar ritual tahunan, melainkan juga menjadi wadah bagi masyarakat untuk merefleksikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur.

Perubahan zaman yang begitu cepat membawa dampak signifikan terhadap pelaksanaan tradisi ruwah. Modernisasi dan globalisasi turut memengaruhi bentuk dan makna dari ritual ini. Namun, masyarakat Pacet Made menunjukkan ketangguhan dengan berupaya beradaptasi sambil tetap berpegang teguh pada akar budaya mereka. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain dengan:

- Inovasi: Memperkaya tradisi ruwah dengan sentuhan modern, seperti melibatkan generasi muda dalam perencanaan dan pelaksanaan acara.
- Sinkretisasi: Menggabungkan unsur-unsur tradisi dengan nilai-nilai keagamaan yang dianut oleh masyarakat.
- Sosialisasi: Melakukan sosialisasi kepada generasi muda tentang pentingnya melestarikan tradisi ruwah sebagai bagian dari identitas lokal.

Tradisi ruwah di Dusun Pacet Made merupakan contoh nyata bagaimana sebuah budaya dapat bertahan dan berkembang di tengah arus modernisasi. Keberhasilan masyarakat Pacet Made dalam menjaga kelestarian tradisi ruwah menjadi inspirasi bagi masyarakat lainnya untuk tetap menghargai dan melestarikan warisan budaya leluhur.

#### 5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa saran dapat diajukan untuk mendukung upaya pelestarian tradisi ruwah di Dusun Pacet Made, yaitu:

1. Penguatan Pendidikan Budaya: Perlu adanya upaya untuk memperkuat pendidikan budaya di tingkat sekolah dan masyarakat. Hal ini penting untuk menanamkan rasa cinta dan bangga terhadap budaya lokal sejak dini.
2. Dokumentasi dan Publikasi: Melakukan dokumentasi yang komprehensif terhadap tradisi ruwah, baik dalam bentuk tulisan, foto, maupun video. Hasil dokumentasi ini dapat dipublikasikan secara luas untuk memperkenalkan tradisi ruwah kepada masyarakat yang lebih luas. Publikasi dapat dilakukan sebelum kegiatan dilaksanakan untuk menarik minat masyarakat luas.
3. Pemanfaatan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi untuk mempromosikan tradisi ruwah, misalnya melalui media sosial atau website desa.
4. Pengembangan Produk Turunan: Mengembangkan produk-produk turunan dari tradisi ruwah, seperti souvenir atau makanan khas, untuk meningkatkan nilai ekonomis dari tradisi ini.

Dengan demikian, tradisi ruwah di Dusun Pacet Made tidak hanya akan tetap lestari, tetapi juga dapat menjadi sumber inspirasi dan kekuatan bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan zaman.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agustina, F. (2021, September). Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Tradisi Ruwah Desa Di Era Globalisasi. In *Prosiding Conference on Research and Community Services* (Vol. 3, No. 1, pp. 630-640).
- GUNTORO, G. (2020). Transformasi Budaya Terhadap Perubahan Sosial Di Era Globalisasi. *Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 4(1), 22-33.
- Hutomo, S. S. (2019). *Mutiara yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Universitas Negeri Surabaya.
- Ibrahim, D. (2015). Upacara Adat di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. *Pangkalpinang: CV. TALENTA SURYA PERKASA*.

- Meldany, R. K., & SULISTIANI, S. (2019). Tradhisi Nyadran Ing Dusun Ngetrep Desa Kurungrejo Kecamatan Prambon Kabupaten Nganjuk (Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 7(2).
- Moleong, L. J. (2005). Metodologi Penelitian Kualitatif, Bandung: Remaja. *Rosdakarya. T. Hani*.
- Moleong, L. J. (2014). Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 5(10).
- Nofrianti, F. (2024). Media Sosial: Perubahan Sosial Budaya dan Dampaknya pada Masyarakat. *Jurnal Insan Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(1), 215-223.
- Pertiwi, A. D. (2018). Representasi Kepercayaan Masyarakat Jawa dalam Novel Sang Pencerah Karya Akmal Nasery Basral (Kajian Interpretatif Simbolik Clifford Geertz). *Jurnal Sapala*, 5(1).
- Prasetyo, F. (2022). *Tradisi Nyadran Sebagai Wujud Pelestarian Nilai Gotong Royong Masyarakat Di Desa Kejawan Kecamatan Tegowanu Kabupaten Grobogan* (Doctoral dissertation, Universitas PGRI Semarang).
- Purwanti, R. S. (2014). Tradisi Ruwahan Dan Pelestariannya Di Dusun Gamping Kidul Dan Dusun Geblagan Yogyakarta. *Indonesian Journal of Conservation*, 3(1).
- Qori'ah, A., Azhari, W., & Arsyada, R. M. Z. (2018). Sastra Lisan Mantra Ujub-Ujub: Makna dan Fungsinya dalam Masyarakat Desa Karangrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajaran*, 2(2), 1-15.
- RAKHMANIA, C., & SUSILO, Y. (2020). Tradhisi Ruwat Dusun Sukci Desa Bulusari Kecamatan Gempol Kabupaten Pasuruan (Tintingan Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 14(5).
- Saddam, S., Mubin, I., & Sw, D. E. M. (2020). Perbandingan Sistem Sosial Budaya Indonesia Dari Masyarakat Majemuk Ke Masyarakat Multikultural. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 136-145

- Salamah, N. S. S. (2023, May). Pelestarian Budaya Lokal untuk Menjaga Keutuhan Bangsa: Studi Hadis Riwayat Imam Ahmad No. 3418. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 375-391).
- Susanti, S. A., & Rumondor, P. (2022). Dialektika Agama dan Budaya: Tradisi Kenduri Sebagai Ekspresi Religius. *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 17(1), 39-48.
- Sutiyono, S. (1998). Tumpeng Dah Gunungan: Makna Simboliknya Ipa1, Ikm Kehudman Masyaraw Jawa. *Cakrawala Pendidikan*, 87875.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 2896-2910.
- Yafie, N. (2014). Tradhisi Buceng Robyong ing Desa Geger Kecamatan Sendang Kabupaten Tulungagung (Tinting Folklor). *JOB (Jurnal Online Baradha)*, 2(3).
- Yuwita, N. (2023). Ritual Cok Bakal Sebagai Komunikasi Transendental dalam Tradisi Budaya Pernikahan Masyarakat Desa Dayurejo Perspektif Teori Interaksi Simbolik. *Al-Itishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 4(1), 81-99.